

## KAJIAN VISUAL TOKOH WAYANG GOLEK LUPIT DAN SLENTENG DALAM KONTEKS BUDAYA TEGAL

Garda Udi Kharisma,<sup>✉</sup>EkoSugiarto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2020

Disetujui Agustus 2020

Dipublikasikan

September 2020

#### Keywords:

Visual, Puppet, Tegal  
Culture

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk visual, simbol, dan karakteristik cultural pada tokoh wayang golek Lupit dan Slenteng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan secara kasuistik di Sanggar Satria Laras Desa Benge Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Penelitian difokuskan pada kajian visual terhadap karya wayang golek Lupit dan Slenteng serta didukung dokumen - dokumen visual dan audio visual pementasan wayang. Pengamatan langsung terhadap aktivitas dalang dan masyarakat sekitar yang merepresentasikan budaya Tegal juga dilakukan untuk memperoleh gambaran persoalan secara menyeluruh. Prosedur analisis yang digunakan ialah model alir yang meliputi reduksi, sajian, dan verifikasi, sedangkan model kajian yang digunakan meliputi kajian bentuk dan simbol dalam perspektif kebudayaan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan empiric sebagai berikut. Pertama, bentuk visual wayang golek Lupit mengacu pada bentuk Bagong dan Slenteng mengacu pada bentuk Gareng. Perbedaanannya terletak pada bahan yang mempengaruhi tampilan fisiknya, yaitu tokoh wayang Lupit dan Slenteng berbentuk boneka (tiga dimensional) yang terbuat dari kayu, sedangkan tokoh wayang Bagong dan Gareng terbuat dari kulit sehingga memiliki tampilan dua dimensional. Kedua, simbol visual keduanya memiliki fungsi khusus yang terkait dengan ranah kebudayaan Tegal, secara khusus sebagai representasi karakter masyarakat Tegal sebagai bagian dari sub kebudayaan Jawa pesisir utara-barat.

### Abstract

This study aims to explain the visual forms, symbols, and cultural characteristics of the Lupit and Slenteng puppet show characters. This research uses a qualitative approach. The research was conducted casuistically at the Satria Laras Studio, Benge Village, Talang District, Tegal Regency. The research is focused on a visual study of the Lupit and Slenteng puppet works and is supported by visual and audio visual documents of the puppet show. Direct observation of the activities of the puppeteer and the local community that represent the tegal culture is also carried out to obtain a comprehensive picture of the problem. The analysis procedure used is a flow model which includes reduction, presentation, and verification, while the study model used includes the study of shapes and symbols in a cultural perspective. Based on the research results, the empirical findings were obtained as follows. First, the visual form of Lupit's puppet show refers to the Bagong form and Slenteng refers to the Gareng form. The difference lies in the materials that affect their physical appearance, namely the Lupit and Slenteng puppet characters (three-dimensional) made of wood, while the Bagong and Gareng puppet characters are made of leather so they have a two-dimensional appearance. Second, the visual symbols both have a special function related to the realm of Tegal culture, specifically as a representation of the character of the Tegal people as part of the north-west coastal Javanese sub-culture.

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:  
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [nawang@unnes.ac.id](mailto:nawang@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Budaya lahir dari cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan mencerminkan nilai luhur yang selalu dipelihara, dibina dan dikembangkan. Budaya Indonesia berisi seperangkat nilai-nilai yang berisi simbol yang menjadi pedoman hidup masyarakat (Syam, 2007:7). Salah satu produk kebudayaan Indonesia adalah wayang. Sebagai warisan budaya non bendawi yang ditetapkan dan diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003 sudah sepantasnya warisan budaya tersebut patut dijadikan pedoman masyarakat Indonesia dikarenakan isi kandungannya, baik etika dan estetika terdapat tontonan dan tuntunan yang mampu bertahan secara berabad-abad (Guritno, 1988:11).

Secara harfiah, dalam konteks visual wayang berarti bayangan (Guritno, 1988:11). Dalam perkembangannya terdapat berbagai macam wayang, salah satunya adalah wayang golek khas Kabupaten Tegal dengan tokoh sentralnya yaitu Lupit dan Slenteng. Secara visual kedua wayang golek tersebut dapat dikategorikan sebagai wayang golek cepak (Guritno, 1988:14)

Perbedaan hal tersebut mengacu pada bentuk kepala yang *papak* atau datar dan tidak memakai *topong* maupun *gelung*. Tampilan dasar wayang golek menyerupai anatomi tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan, tangan hingga aksesorisnya. Tokoh Lupit dan Slenteng merupakan hasil kreativitas budaya dari Ki Enthus Susmono yang merupakan gambaran masyarakat Tegal yang tercermin dari konten yang mutlak berisi filsafat kehidupan. Hal tersebut juga umum digunakan para wali untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara. Domain Islam yang menjadikan budaya sebagai infrastruktur agama. (Kholik dalam Hidayah, 2016)

Kedua tokoh tersebut erat kaitannya dengan karakter budaya wong Tegal. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumamiharja (dalam Suud 2002) bahwa wong Tegal adalah pribadi *teteg, eling, gesit, alim, dan lugas*. Ekspresi tersebut tercermin dari segi tata bahasa dan tata pertunjukannya. Hal ini merupakan sisi keunikan utamanya dalam konteks kesenian Jawa secara umum dibawakan dengan tenang, halus dan lembut. Ki Enthus Susmono mampu mengemas sebuah produk budaya dengan ciri khas yang syarat akan unsur lokal sehingga dianggap mewakili karakter wong Tegal. Penelitian ini menjadi

relevan dalam era global seperti sekarang ini utamanya dalam hal krisis identitas bangsa Indonesia yang mana sudah sewajarnya budaya lokal menjadi landasan berpijak dalam kehidupan di era global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membatasi kajian ini hanya berkenaan dengan bentuk visual wayang golek saja. Berkenaan dengan itu, tujuan penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan (1) bentuk visual wayang golek, (2) simbol yang terdapat pada visual wayang golek Lupit dan Slenteng, dan (3) kaitannya dengan karakteristik budaya Tegal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Rohidi, 2012; Sugiyono, 2006). Masalah yang diajukan lebih menekankan pada uraian visual wayang golek serta simbol dan karakteristik yang terkait pada budaya Tegal. Penelitian difokuskan pada kajian visual terhadap karya wayang golek Lupit dan Slenteng serta didukung dokumen-dokumen visual dan audio visual pementasan wayang. Pengamatan langsung terhadap aktivitas dalang dan masyarakat sekitar yang merepresentasikan budaya Tegal juga dilakukan untuk memperoleh gambaran persoalan secara menyeluruh.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Satria Laras, Desa Benge, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Data yang diperoleh yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Kegiatan Observasi dilakukan dengan melakukan amatan di sanggar Satria Laras tepatnya di konsersium wayang, bertujuan untuk memperoleh data mengenai berbagai artefak dan berbagai perangkat dengan hasil yang dapat dipergunakan untuk mendukung dokumentasi terkait.

Adapun yang menjadi narasumber pada kegiatan Wawancara adalah Ki Haryo Susilo yang merupakan anak dari Almarhum Ki Enthus Susmono dan sebagai *secondary information* yaitu Bapak Erwindo Hascaryo yang merupakan pengurus Dewan Kesenian Tegal. Selain itu studi dokumen digunakan untuk melengkapi kegiatan penelitian yang dapat berupa data tertulis seperti buku, jurnal dan majalah dan foto yang relevan dengan kegiatan penelitian ini.

Prosedur analisis yang digunakan ialah model alir yang meliputi reduksi, sajian, dan verifikasi (Sugiyono, 2006:24). Secara teoretik, penelitian ini menggunakan model kajian berupa kajian bentuk visual (estetika formalis) dan kajian kebudayaan sebagai sistem simbol (Geertz, 1992; Rohidi, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Kabupaten Tegal memiliki 18 Kecamatan yang dibagi menjadi 281 desa dan 6 kelurahan. Salah satunya adalah Desa Bengele. Desa Bengele merupakan desa penghasil produk UKM berbasis kerajinan anatara lain batik, gerabah dan lainnya. di Desa Bengele juga terdapat salah satu sanggar yang dimiliki oleh almarhum Ki Enthus Susmono.

Di sanggar ini menyimpan berbagai artefak kesenian utamanya berbagai jenis wayang, yang tercatat ada 1.491 wayang. Selain itu sanggar dibagi menjadi beberapa bagian misalnya konsersium wayang yang dibuka secara umum dan gratis. Di tempat ini juga terdapat tempat berlatih wayang dengan satu set gamelan serta terdapat markas Banser (Barisan Ansor Serba Guna). Semenjak meninggalnya Ki Enthus Susmono tepat didepan Konsersium juga terdapat makam almarhum Ki Enthus Susmono. Hingga kini aktivitas di sanggar masih berjalan dan dikelola dengan baik oleh anak pertama nya yaitu Ki Haryo Susilo.

### Bentuk Visual Tokoh Wayang Golek Lupit dan Slenteng



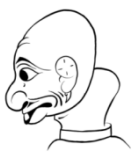

Bentuk wayang golek Lupit dan Slenteng pada dasarnya berupa boneka kayu seperti manusia dengan anatomi berupa kepala, tangan dan badan. Berdasarkan dimensinya wayang golek Lupit dan Slenteng memiliki perbentukan tiga dimensi. Dalam perkembangannya kedua tokoh wayang golek tersebut merupakan pengembangan dari tokoh Grubug (Bagong gaya Tegal) dan Gareng secara dua dimensi. Kepala wayang golek tersebut terdiri dari pola alis, pola mata, pola hidung, pola kumis dan pola mulut (Hadijah,2012). Pada pola tersebut dibentuk dari susunan garis, bidang, barik, hingga warna beserta komposisi yang bersifat estetis.



Gambar 1. Wayang tokoh Lupit (kiri) dan wayang tokoh Slenteng (Kanan)

Tata raut Lupit secara umum dibuat agar memuat tampilan yang lucu yang dapat dilihat dari bentuk pipi kempot berjidat lebar serta memiliki dagu yang agak panjang dan lancip ditambah elemen garis-garis yang terletak di area pipi, hidung dan pelipis dengan mata terbuka, hidung pesek mulut melebar dan warna hitam. Sedangkan raut Slenteng juga dibuat sama halnya Lupit akan tetapi volume kepala Slenteng lebih kecil sehingga mempegaruhi *layout* rautnya misalkan pada mata, hidung dan mulut dengan warna kulit merah. Berikut adalah tata rupa raut Lupit dan Slenteng beserta perbandingan antara bentuk Lupit dengan Grubug dan Slenteng dengan Gareng untuk mengetahui kemasan wayang berdasarkan sifat dan bahan yang dibangun.

Tabel 1. Perbandingan Raut Tokoh Slenteng dan Lupit


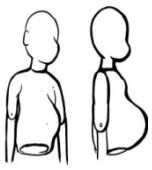
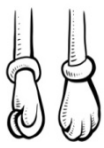


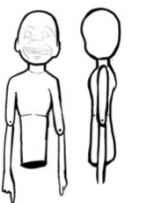


No	Tokoh	Keterangan
1	 Lupit	Raut wajah wayang Lupit Tegal yang merupakan pengembangan tokoh Bagong secara tiga dimensional (wayang golek).
2	 Bagong	Raut wajah wayang Bagong dalam versi dua dimensional (wayang kulit)
3	 Slenteng	Raut wajah wayang Slenteng Tegal yang merupakan pengembangan tokoh Gareng secara tiga dimensional (wayang golek).
4	 Gareng	Raut wajah wayang Gareng dalam versi dua dimensional (wayang kulit)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dirumuskan perbedaan dan persamaan bentuk raut antara Lupit dengan Bagong serta Slenteng dengan Gareng. Ditinjau dari segi persamaannya tokoh wayang tersebut sama-sama meniru bentuk rupa manusia sedangkan perbedaan utama terlihat dari segi bahan pembuatan. Unsur bahan pada wayang golek Lupit dan Slenteng terbuat dari kayu sehingga menghasilkan bentuk tiga dimensi sedangkan Bagong dan Gareng terbuat dari bahan kulit yang menghasilkan bentuk dua dimensi. dari segi bahan

pula dapat berpengaruh pada tekstur wayang contohnya wayang Lupit dan Slenteng yang terbuat dari kayu memiliki tekstur nyata sedangkan Bagong dan Gareng memiliki tekstur semu. Selain itu garis kontur raut wayang secara

tiga dimensi lebih sederhana dibanding wayang dua dimensi (Suryana, 2002:113-114). Tabel 2 berikut ini menunjukkan matriks analisis bentuk wayang Lupit dan Slenteng.

Tabel 2. Matriks analisis bentuk Lupit dan Slenteng.

No	Outline kepala/wajah	Outline bagian badan	Outline bagian tangan	Variasi kostum	Analisis
2	 Lupit			 (a) (b) (c)	a) Kostum Lupit dan Slenteng pada pentas umum. Menggunakan baju, sarung, dan penutup kepala. b) Kostum nahdiyin, menggunakan seragam berciri BANSER, digunakan untuk dakwah.
3	 Slenteng			 (a) (b) (c)	c) Kostum tokoh publik politik-kebangsaan, digunakan untuk kepentingan sosial-kemasyarakatan.

Bentuk badan dan tangan wayang golek Lupit dan Slenteng dari segi ukuran memiliki rasio yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor intern yaitu kemampuan pengrajin. Sama halnya dengan raut wayang, bentuk badan dan tangan juga memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan. Utamanya dari segi dimensi. Namun kesamaannya terlihat dari bentuk badan dan posisi jemari tangan dari masing-masing tokoh wayang. Bentuk badan Lupit cenderung gemuk dan badan Slenteng kurus serta bentuk tangan Lupit mengempal dan Slenteng menelunjuk.

Bentuk atribut wayang juga memiliki berbagai jenis dan corak yang berbeda-beda hal tersebut tergantung pada cerita yang dipertunjukannya memiliki corak yang berbeda hal tersebut bertujuan sebagai pembeda terutama ketika kedua tokoh tersebut berinteraksi di panggung. selain itu secara visual walaupun pada pentas yang sama kedua. Setidaknya terdapat tiga jenis kostum dengan tema-tema yang berbeda.

Pertama, atribut Lupit dan Slenteng pada pentas umumnya menggunakan warna hitam, sarung, dan penutup kepala pada Lupit, serta warna merah, sarung, dan penutup kepala pada Slenteng.

Kedua, kostum Nahdiyin. Pada tema tersebut kedua tokoh wayang golek mengenakan kostum Banser (Barisan Ansor Serbaguna), akan

tetapi terdapat perbedaan corak warna dan aksesoris kepala. Kostum ini biasa digunakan untuk berdakwah. Pada tokoh Lupit mengenakan baju seragam hitam bertuliskan BANSER dengan aksesoris kepala berupa iket dan ikat pinggang serta Slenteng mengenakan seragam berwarna coklat dengan aksesoris kepala berupa peci. Adapun penggunaan kostum ini digunakan di kalangan kaum nahdiyin.

Ketiga, kostum tokoh publik, Pada tema ini kedua tokoh wayang yaitu Lupit mengenakan kostum hitam dipadukan dengan dalaman *lorek-lorek* berwarna merah putih lengkap aksesoris kepala berupa iket. Sedangkan wayang Slenteng mengenakan baju merah muda berkerah dengan tatanan mode yang urakan dengan aksesoris kepala berupa peci hitam. Penggunaan kostum ini digunakan pada pentas bertajuk "*carangan*" atau pentas karangan yang sedang hangat dibicarakan masyarakat misalkan sosial, politik hingga agama. Pada tema ini kedua tokoh tersebut juga memiliki ragam atribut yang berbeda-beda. Pada wayang golek Lupit mengenakan baju putih dengan dipadukan dengan baju lorek merah-putih lengkap dengan aksesoris kepala berupa iket serta Slenteng mengenakan baju merah berkerah dengan mode yang rapih lengkap dengan aksesoris kepala berupa peci.

### Simbol Visual Wayang Golek Lupit dan Slenteng

Sebagaimana dinyatakan oleh Herusatoto (dalam Suharti, 125-127:2007) simbol adalah sesuatu tanda yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek yang berbentuk benda-benda, suara, warna, bahkan gerak suatu benda yang dapat menyatakan sebuah hal. Dari segi ketokohan wayang menurut (Solichin, 2016:301) punakawan pada dasarnya adalah lambang rakyat yang selalu mengutarakan aspirasinya kepada pemimpin yang merujuk pada kebenaran. Dari segi bentuk visual wayang termuat termuat simbol-simbol yang tercermin dari raut wayang, badan hingga aksesoris wayang, akan tetapi tidak semua bentuk memiliki tatanan simbol, ada yang berfungsi untuk menambah nilai keindahan dan berfungsi sebagai nilai terapan.

Raut wayang baik antara Lupit dan Slenteng memiliki simbol yang berbeda. Pada raut Lupit memiliki raut mata yang besar, hidung pesek, mulut lebar dengan warna kulit hitam. Adapun simbol yang terkait yaitu: mata besar menurut Guritno (1988:86) adalah simbol keterbukaan, sebagaimana orang yang berkarya harus membuka matanya lebar-lebar untuk melihat kenyataan. Sedangkan hidung yang pesek lebih dimaknai untuk memunculkan kesan jenaka. Mulut yang lebar adalah simbol banyak bicara dan tidak dipikirkan secara mendalam (Sunarto, 1997:104). Sedangkan warna kulit yang hitam merupakan simbol perkabungan (Nugroho, 2015:63) dalam konteks ini menurut Ki Haryo Susilo dapat dikatakan *eling mati* dapat juga mengungkapkan kesetaraan.

Raut Slenteng memiliki raut mata yang bulat dengan arah pandangan ke depan, hidung yang bundar, mulut tipis dan melebar dan warna kulit merah. Adapun simbol yang terkait yaitu: mata bulat dengan arah pandangan ke depan menurut Sunarto (1997:102) adalah simbol ketelitian. Sedangkan hidung yang besar bundar menurut Sunarto (1997:102) hidung yang besar dimaksudkan tajam penciuman juga dapat berarti teliti. Mulut lebar dengan bibir *suing* merupakan simbol ketidakpandaian dalam berbicara hal tersebut juga berpengaruh pada karakter suara wayang, dan warna merah menurut Nugroho (2015:60) adalah simbol keberanian.

Bentuk badan dan tangan kedua tokoh wayang golek tersebut juga memiliki perbentukan yang berbeda-beda. Misalkan Pada wayang Lupit berbadan besar yang menyimbolkan kesuburan

sedangkan pada wayang Slenteng memiliki badan yang kurus yang menyimbolkan kecacatan (Solichin 2016:294). Pada bentuk jemari tangan Lupit dan Slenteng juga terlihat berbeda pada wayang golek. Lupit adalah simbol karya (Guritno, 1988:88) sedangkan pada tangan dan bentuk tangan Slenteng yang menelunjuk hal tersebut dapat diartikan sebagai petunjuk pada arah ilmu pengetahuan

Atribut wayang golek Lupit dan Slenteng juga memiliki bentuk dan gaya yang berbeda beda dari setiap tema panggung serta memiliki penataan yang khas. Oleh karena itu simbol-simbol yang terkait dengan atribut wayang juga berbeda. Pertama, pada pentas umum atribut yang dikenakan Lupit adalah baju hitam dengan dipadukan dengan baju berwarna merah putih. Menurut Daryono (2014) bahwa pakaian laki-laki di pesisir Tegal dapat diidentifikasi memakai baju dan celana hitam beserta iket kepala adapun baju yang berwarna hitam menyimbolkan kesederhanaan, kesetaraan (Kertamukti, 2013) dan perkabungan (Nugroho, 2015:64).

Sedangkan warna merah putih diidentifikasi sebagai warna bendera NKRI. Selain warna tersebut itu berfungsi sebagai kontras. Sedangkan iket adalah simbol ucapan, tekad dan perilaku yang harus bersatu dalam satu ikatan (Zidan, 2018:99). Pada atribut Slenteng juga memiliki jenis dan corak yang berbeda yang dapat diidentifikasi pada pemilihan warna yaitu merah muda yang berfungsi sebagai kontras selain itu bentuk peci adalah simbol religiuitas dengan warna hitam menyimbolkan kesederhanaan, kesetaraan (Ketamukti, 2013) perkabungan Nugroho (2015:64) atau *eling mati*.

Kedua, simbol pada atribut dengan tema Nahdatul Ulama. Adapun simbol-simbol yang terkait adalah sebagai berikut: pada atribut Lupit memakai baju seragam hitam yang menyimbolkan kesederhanaan dan kesetaraan dengan tulisan BANSER sebagai identitas. Iket yang dikenakan adalah simbol ucapan, tekad dan perilaku yang harus disatukan. Selain itu pada atribut tokoh Slenteng memakai baju coklat yang berfungsi sebagai kontras dengan baju tokoh Lupit. Adapun identifikasi simbol yang terkait yaitu pada peci yang menyimbolkan religiuitas dengan bentuk yang mengikuti bentuk kepala menandakan keluwesan dengan warna hitam menyimbolkan kesederhanaan dan kesetaraan sedangkan warna hitam menyimbolkan perkabungan. Ketiga, adalah simbol yang terkait dengan atribut tema dakwah. Adapun simbol yang terkait yaitu: pada kostum Lupit memakai baju putih dengan dipadukan dengan baju lorek merah putih. Adapun identifikasi simbol yang terkait adalah kesucian, kemurnian dan

sesuatu yang positif (Nugroho, 2015:63). Sedangkan blangkon yang dikenakan adalah simbol pertemuan *jagad alit* (mikrokosmos) dan *jagad gedhe* (makrokosmos) yang bagi masyarakat Jawa, merupakan falsafah dalam kosmologi Jawa yaitu mengenai antara mikrokosmos dan makrokosmos di alam semesta (Pratiwinindya, 2017).

Hal tersebut berarti manusia senantiasa membutuhkan Tuhan, sedangkan baju yang dikenakan Slenteng yaitu berwarna merah yang berfungsi sebagai kontras dan ditata dengan gaya yang rapi yang menyimbolkan *empan papan*. Peci yang dikenakan adalah simbol religiuitas dengan warna hitam menyimbolkan kesederhanaan, kesetaraan dan perkabungan (*elingmati*)

### **Karakteristik Budaya Tegal yang Tervisualkan dalam Tokoh Lupit dan Slenteng.**

Sebagaimana rumusan sebelumnya pada kedua tokoh wayang tersebut terselip simbol-simbol visual wayang. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan sifat dan sikap *wong Tegal*. Karakter adalah sifat khas dari diri manusia yang bersumber dari lingkungan. Misalkan, pada raut wayang golek Lupit ditandai dari mata yang terbuka jika dikaitkan dengan karakteristik budaya Tegal adalah pribadi yang terbuka. hal tersebut dapat dikaji dari aspek sejarah serta aspek geografis.

Kota pelabuhan di wilayah pesisir adalah wilayah yang strategis dan umum disinggahi oleh sekelompok orang asing yang akhirnya menetap (Sugiarto, 2017:137; Koenjaraningrat, 1994:72). Dalam hal ini sebagian wilayah Tegal adalah kota pelabuhan di pesisir utara Jawa memiliki masyarakat yang majemuk (Sugiarto, 2013; Triyanto, dkk. 2016). Sebagai bukti keterbukaan masyarakat Tegal ditandai dari banyaknya nama permukiman yang dapat dikenali dari etnis pendatang misalkan Kampung Kauman dihuni oleh etnis Arab, kampung Paweden yang dihuni etnis Tionghoa, kampung Slerok dihuni etnis Madura, Pesekongan yang dihuni etnis Gujarat dan Kampung Kebogisan yang dihuni etnis Bugis.. Selain itu bentuk mulut yang lebar dapat diidentifikasi sebagai karakter *cablaka* yang ditunjukkan dari gaya bicara yang lugas, spontan, dan ekspresif. Sumamiharja (dalam suud 2002) berpendapat bahwa orang Tegal tidak terbiasa dengan formalitas dan tidak suka basa basi. Mereka lebih biasa tampil apa adanya. Menurut Priadi (2007) karakter cablaka harus dimaknai sebagai upaya yang mengedepankan sikap yang terbuka dan jujur.

Warna yang terdapat pada wayang Lupit adalah hitam hal tersebut dapat dikaitkan dengan sifat sederhana dan kesetaraan (Kertamukti,2013) adapun yang terkait dengan karakter budaya Tegal adalah kesetaraan atau egaliter. Dari hal tersebut Karakter egaliter lebih dimaknai sebagai upaya seseorang yang tidak memandang strata. Karakter egaliter pada masyarakat Tegal ditunjukkan pada saat berbicara. Menurut Koentjaraningrat (1994:17) masyarakat Jawa pesisir *kilen* tidak menggunakan gaya bahasa yang bertingkat. Sedangkan menurut Supriyatin (2012) secara khusus orang Tegal hanya mengenal bahasa *ngoko* dalam bertutur.

Raut wayang Slenteng juga memiliki karakteristik yang budaya Tegal yang tervisualkan dalam tokoh Slenteng diantaranya yaitu: mata yang kecil dan bulat memuat karakter fokus dan berhati-hati yang merupakan etos kerja masyarakat Tegal yang dijabarkan melalui perilaku yang membentuk akronim kata BAHARI yaitu Bersih, Aman, Rapih dan Beriman. Sedangkan bentuk hidung yang bulat menurut Sunarto (1997:102) hidung yang besar berarti tajam penciuman dan dapat diartikan teliti. Mulutnya yang kecil tidak terkait dengan karakteristik budaya lokal, namun lebih berpengaruh pada karakter suara tokoh Slenteng sedangkan warna merah yang dimaknai keberanian dalam ranah budaya Tegal dapat dikaitkan dengan semboyan "*Banthen Loreng Binoncengan*" hal tersebut menggambarkan watak orang Tegal yang gagah berani,agak kasar.

Pada bentuk badan dan tangan Lupit dan Slenteng ada yang memiliki kaitan dengan karakteristik budaya Tegal dan hal yang tidak terkait. Misalkan pada bentuk badan Lupit yang berisi dapat berarti kesuburan, sedangkan bentuk tangan yang menggenggam adalah tekad, badannya yang berisi dapat bermakna kesuburan (wawancara dengan Ki Haryo Susilo) bentuk badan dan tangan Slenteng memiliki arti makna kebalikannya adapun bentuk badan yang kurus kerontang adalah wujud kecacatan sebagaimana menurut Solichin (2016:294) merupakan bentuk kecacatan Gareng, serta bentuk tangan yang menelunjuk menurut Guritno (1988:85) adalah petunjuk ke arah pengetahuan. Dari hal tersebut tidak nampak karakteristik budaya Tegal namun hanya karakter wayang pendahulunya yaitu Gareng.

Selain itu, atribut yang dikenakan oleh kedua tokoh Lupit dan Slenteng juga terdapat kaitan dengan karakteristik budaya Tegal dan ada yang tidak terkait. Penggunaan masing-masing atribut dikenakan dalam tema pementasan yang berbeda. Misalnya pada pentas umum, adapun atribut yang dikenakan oleh Lupit adalah baju adat Tegal. Hal tersebut nampak



kesamaan jenis baju yang dikenakan dengan aksesorisnya berupa *iket*. Sedangkan pakaian yang dikenakan Slenteng yang berwarna merah muda dengan aksan tambalan tidak terdapat karakter khusus.

Dalam pementasan bertemakan “NU” atribut yang dikenakan baik Lupit maupun Slenteng mengangkat identitas kaum nahdiyyin berupa seragam Banser. Adapun nilai karakter pada melalui atribut kedua tokoh tersebut adalah *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Basyariah* dan *Ukhuwah Wathaniyah*.

Sementara itu, dalam pementasan bertemakan “Dakwah” kedua tokoh tersebut memiliki karakteristik tersendiri misalnya pada atribut Lupit mengenakan baju putih dengan *blangkon*. Hal tersebut Menurut Mulyono (dalam Sugito 1992:35) bahwa fungsi wayang selain dari pada hiburan juga dapat difungsikan sebagai fungsi penerangan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai upaya penyesuaian antara atribut dengan tema yang dipentaskan. Karakteristik budaya yang terkandung adalah ketuhanan, sebagaimana yang dinyatakan Sumamiharja dalam Suud (2002) bahwa salah satu karakter orang Tegal adalah *alim*. Sedangkan yang dikenakan pada tokoh Slenteng pada tema yang sama berupa baju merah dengan peci, hanya saja dipilih dengan tatanan mode yang rapi, hal tersebut terkait dengan karakter masyarakat Jawa secara umum yaitu *empan papan*. Prasetya (2018) menerangkan bahwa yang dinamakan *empan papan* merupakan cara orang Jawa untuk menempatkan diri dan memposisikan segala sesuatu sesuai peran, fungsi dan tempat.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Berkaitan dengan bentuk wayang golek, tokoh Lupit mengacu pada bentuk Bagong dan tokoh Slenteng mengacu pada bentuk Gareng. Terdapat perbedaan mendasar yaitu dimensi yang dibangun. Tokoh Lupit dan Slenteng memiliki perbentukan fisik secara tiga dimensi dan pembuatannya berasal dari kayu sedangkan Bagong dan Gareng terbuat dari kulit yang memiliki perbentukan dua dimensi. Persamaannya dapat dilihat susunan raut, badan dan tangan wayang golek relatif sama dengan bentuk pendahulunya. Pada ranah simbol visual wayang golek secara umum simbol visual Lupit dan Slenteng sama dengan simbol visual

wayang Bagong dan Gareng. Akan tetapi tidak semua bagian tubuh memiliki simbol-simbol tertentu, ada yang bersifat estetis misalkan pada atribut berupa gelang dan sabuk serta berfungsi terapan seperti sarung penutup tangan dalang. Sedangkan pada aspek karakter budaya Tegal yang tercermin dari simbol visual kedua tokoh tersebut tidak semuanya terkait dengan ranah budaya orang Tegal dan sebagian mengikuti karakter wayang pendahulunya. Adapun karakteristik yang terkait adalah pada wayang Lupit mewakili orientasi budaya orang Tegal yang terbuka, *cablaka*, agamis sedangkan Slenteng mewakili etos kerja orang Tegal yang berhati-hati, fokus, teliti dan pemberani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan oleh F.B.Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.
- Hidayah, Siti Nur. 2016. Kemasan Pesan Dakwah Dakwah dalam Wayang (Analisis pada Video Pementasan Wayang Santri Lakon Ajaran Wali Dalang Ki Enthus Susmono). *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ijah, Hardijah. 2012 “Studi Komparatif Wayang Golek purwa khas Kabupaten Kuningan dan Sumedang Jawa Barat dalam analisis semiotic Tahun 2007 sampai 2010. *Chatarsis: Journal of Arts Education*. Vol 1 (1), 37-46.
- Iswidayati, S. Dan Triyanto. 2006. *Estetika 1*. Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS Unnes.
- Kertamukti, R. 2013. “Komunikasi Simbol : Pecdian Pancasila”. *Profetik: Jurnal Komunikasi Profetik*. Vol 6(1), 53-65.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pratiwinindya, R. A., Iswidayati, S., & Triyanto, T. 2017. Simbol Gendhèng Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus. *Catharsis*, 6(1), 19-27.
- Riyanto, Agus. 2009. *Banteng Loreng Binoncengan, Falsafah Lokal Tegal*. Tersedia: <https://bpad.jogjaprovo.go.id/>. Diunduh Tanggal 7 April 2019.
- Rohidi, T. R. 2012. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Prima Cipta Nusantara.
- Solichin. 2016. *Tokoh Wayang Terkemuka*. Jakarta: CV Dedy Jaya.
- Sugiarto, E. 2013. “Nilai-Nilai Karakter dalam

- Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural”. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. Vol. 8 (1), 52-62.
- Sugiarto, E. 2017. Kearifan Ekologi ssebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni di Wilayah Pesisir Semarang. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11 (2), 135-142
- Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Efhar&Dahara Prize.
- Supriyatin.2012. Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Tegal. International Seminar Language maintenance and shift II. Semarang.
- Suryana, J. (tt.). *Wayang Golek Sunda: Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Suud, A..2003. *Semangat Orang Tegal*. Tegal: Pemerintah Kota Tegal dan Masscom Media.
- Syam, N. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Triyanto, Rokhmat, N, Sugiarto, E. 2016. “Brebes Buroq: The Art Expression of Coastal Javanese Muslim Society”. *Komunitas*, 8 (1), 94-101.
- Yono, D.dkk. 2008 *Evolusi Sebuah Kota*. Tegal: Kantor Humas Kota Tegal.
- Zidan, Mada dkk. 2018. *Kisah Tanah Jawa*. Jakarta: Gagas Media